

PENANAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME SISWA MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH DARI PERISTIWA PERTEMPURAN 10 NOVEMBER DI SURABAYA

Ahmad Muwafiq

aafeeqh@students.unnes.ac.id

History Education Students at Semarang State University

Abstrak: Tulisan ini membahas mengenai nilai-nilai nasionalisme yang dapat diambil dan diterapkan kepada siswa melalui pembelajaran sejarah dari peristiwa pertempuran 10 November di Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai apa saja yang dapat diambil dan diterapkan kepada siswa dari peristiwa pertempuran 10 November di Surabaya dan bagaimana cara menerapkannya melalui pembelajaran sejarah di sekolah. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif dan jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka atau library research. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dapat diambil dan diterapkan kepada siswa dari peristiwa pertempuran 10 November di Surabaya antara lain: cinta tanah air, jujur, bekerja keras, peduli, tanggung jawab, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, rela berkorban, mandiri, demokratis, disiplin, jujur, dan religius.

Kata kunci: Nasionalisme, Pembelajaran Sejarah, Pertempuran 10 November

Abstract: *This paper discusses the values of nationalism that can be taken and applied to students through historical learning from the events of the November 10 battle in Surabaya. This study aims to identify what values can be taken and applied to students from the events of the November 10 battle in Surabaya and how to apply them through learning history at school. The research approach used in this study is a qualitative approach, a qualitative approach and the type of research in this study is library research. The results of this study indicate that the values that can be taken and applied to students from the events of the 10 November battle in Surabaya include: love for the homeland, honesty, hard work, caring, responsibility, environmental care, curiosity, national spirit, self-sacrificing, independent, democratic, disciplined, honest, and religious.*

Keywords : *Nationalism, History Learning, November 10 Battle*

PENDAHULUAN

Nilai-nilai nasionalisme begitu penting bagi bangsa Indonesia, sehingga tidak heran jika penanaman nilai-nilai nasionalisme dilakukan secara berkelanjutan kepada setiap generasi bangsa dan seluruh masyarakat Indonesia. Penanaman nilai-nilai nasionalisme diharapkan menjadi bekal masyarakat untuk tetap semangat dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsanya. Era globalisasi yang terus melaju pesat telah memberikan dampak besar terhadap semangat Nasionalisme, era globalisasi ini telah mengikis budaya, adat istiadat, dan semangat nasionalisme bangsa Indonesia. Pengaruh globalisasi memang membawa konsekuensi yang cukup rumit bagi setiap negara, terutama negara-negara berkembang Agung (2017). Suabuna (2010) menyebutkan bahwa era globalisasi yang terus melaju pesat dapat merubah tatanan hidup manusia dalam sebuah negara tak terkecuali Indonesia. Selain itu H.A.R Tilaar (2016) juga berpendapat bahwa era globalisasi atau yg sering disebut dengan era digitalisasi memiliki

dampak negatif bagi kehidupan masyarakat terutama dalam bidang ekonomi dan budaya yang memiliki pengaruh terhadap gaya hidup masyarakat. Oleh karena itu era globalisasi itu dapat menyebabkan seseorang lupa akan identitas budaya yang dimilikinya sehingga penanaman nilai nasionalisme diperlukan tidak hanya bertujuan untuk melestarikan budaya yang ada di negara saja namun juga dapat membantu siswa dalam merangsang kembali minat baca sehingga teknologi yang hadir tidak merusak semangat siswa dalam belajar.

Selain karena faktor pesatnya globalisasi, pengaruh budaya asing yang sangat cepat masuk dapat mengakibatkan masalah yang serius terutama pada kalangan remaja yang menganggap budaya asing lebih gaul dan modern dari pada budaya pada bangsa sendiri. Adanya permasalahan globalisasi tersebut ternyata juga dapat memberikan beberapa ancaman seperti berkurangnya bahkan hingga hilangnya suatu jati diri bangsa Indonesia. Fenomena globalisasi seperti majunya bidang komunikasi, teknologi, dan transportasi yang memiliki pengaruh besar terhadap mobilitas penduduk yang memiliki potensi merubah struktur demografi negara, konsep nasionalisme, dan identitas bangsa Indonesia.

Degradasi moral yang terjadi di Indonesia juga begitu mencemaskan, seperti yang kita tahu rusaknya moral memang sangat merugikan bagi bangsa dan negara. Seperti contoh kasus korupsi yang dilakukan para pemerintah dan oknum-oknum tertentu yang terus saja terjadi dan sangat merugikan bangsa dan negara. Dalam dunia pendidikan pun seringkali terjadi fenomena rusaknya moral baik dari pengurus sekolah, guru, maupun siswa, seperti contoh kecil yaitu siswa suka mencontek ketika ujian, mencuri, tawuran dan lain sebagainya. Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta juga menyebutkan bahwa pelajar di wilayah DKI Jakarta dari tingkat SD, SMP, dan SMA memiliki tingkat tawuran yang tinggi yaitu mencapai 0,08% atau sekitar 1.318 siswa terlibat tawuran dari jumlah total siswa 1.647.835 siswa di wilayah DKI Jakarta. Bahkan, 26 siswa diantaranya meninggal dunia.

Permasalahan yang terjadi pada kalangan generasi muda pada saat ini juga tidak berhenti sampai disitu saja, akhir-akhir ini banyak surat kabar maupun berita di televisi yang memberitakan tentang adanya fenomena degradasi moral pada kalangan generasi muda seperti munculnya kasus siswa yang berani melawan dan menganiaya gurunya, seperti contoh di Madura terdapat kasus yang menyebutkan bahwa siswa berani menganiaya gurunya hingga meninggal. Hal tersebut menandai bahwa rasa hormat dan etika yang dimiliki oleh siswa sudah tidak ada lagi. Mendikbud Muhajir Effendy juga mengakui bahwa sikap atau pola pikir intoleransi, radikalisme, dan degradasi moral juga masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan permasalahan tersebut, Kemendikbud dan pemerintah sedang mencari upaya untuk mencegah dan mengatasi permasalahan tersebut. Namun ketika kita berbicara tentang upaya pencegahan dan solusi dalam mengatasi permasalahan degradasi moral tidak hanya pihak pemerintah saja yang memiliki kewajiban tersebut, namun upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut juga harus dilakukan oleh semua lapisan masyarakat.

Untuk membangkitkan rasa semangat nasionalisme bangsa Indonesia diperlukan adanya penanaman nilai nasionalisme salah satunya melalui kegiatan belajar dan mengajar di sekolah, khususnya pada pembelajaran sejarah. Melalui pembelajaran sejarah di sekolah, peserta didik diharapkan dapat menambah dan meningkatkan pengetahuan, mampu berpikir kritis, kronologis, bahkan mampu merekonstruksi tentang sejarah masa lalu bangsa Indonesia yang mengandung arti nasionalisme dan patriotisme yang dapat kita tanamkan kepada peserta didik

dengan tujuan menambah rasa cinta tanah air, bangga akan budaya dan produk dalam negeri, memiliki jiwa patriotisme, dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Seperti contoh, peran buku teks sejarah dalam menyebarkan kesadaran nasional Indonesia tidak hanya terbatas pada penyebaran sejarah Indonesia saja, namun juga pada penyebaran ideologis dan nilai-nilai perjuangan yang ada didalam buku seperti sikap nasionalisme dan rela berkorban (Syahputra & Mahdiana, 2019: 31).

Salah satu materi pelajaran sejarah yang dapat digunakan untuk usaha dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme terhadap peserta didik adalah materi sejarah perjuangan rakyat dan pemuda Surabaya pada pertempuran 10 November di Surabaya. Penolakan dan perlawanan yang dilakukan oleh pemuda dan rakyat Surabaya dilakukan untuk membela dan mempertahankan proklamasi kemerdekaan kita. Dengan keberanian dan semangat nasionalisme rakyat dan pemuda Surabaya berhasil melawan dan mematahkan sekutu dalam usaha mengambil kembali pemerintahan RI di Surabaya. Keberanian dan kegigihan pemuda dan rakyat Surabaya dalam pertempuran 10 November 1945 dapat memberikan inspirasi bagi generasi penerus bangsa dalam membangkitkan semangat nasionalisme rakyat Indonesia untuk terus semangat dalam mempertahankan kemerdekaan dan keamanan negara.

Berdasarkan keterangan diatas dapat kita simpulkan bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah mengikisnya, memudarnya, dan lunturnya suatu nilai dan sikap nasionalisme masyarakat Indonesia sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan atau menumbuhkan rasa nasionalisme yang salah satunya melalui pembelajaran sejarah di sekolah dengan menggunakan bahan ajar dan media pembelajaran yang adaptif dengan melihat dan mempelajari sejarah pertempuran 10 November di Surabaya yang mengandung banyak nilai nasionalisme dan patriotisme guna meningkatkan rasa nasionalisme dan membentuk karakter yang baik bagi peserta didik.

Maka dari itu diperlukannya upaya dalam meningkatkan rasa nasionalisme di setiap sekolah demi menahan kelunturan sikap nasionalisme pada siswa. Karena dengan memudarnya sikap dan semangat nasionalis di kalangan remaja Indonesia akan berdampak pada karakter remaja, karena pada dasarnya kemajuan bangsa sangat dipengaruhi oleh generasi penerus bangsa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini adalah pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif ini lebih terfokus secara deskriptif dan tidak tertulis dalam bentuk statistik. Pada dasarnya pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menemukan, menerangkan dan menjelaskan sebuah fenomena sosial yang fenomena tersebut tidak bisa diukur dan ditulis secara numerik, sehingga jenis pendekatan ini tidak terfokus pada statistik namun terfokus pada kealamian sumber yang didapatkan (Fadli, 2021).

Jenis penelitian dalam penulisan karya tulis ini adalah penelitian pustaka atau library research. Jadi penelitian ini memiliki tujuan untuk menghimpun data dari berbagai informasi yang didapat dan dibantu melalui kajian kepustakaan. Dengan ini penulis mengambil manfaat dari berbagai informasi yang didapatkan dari penelitian kepustakaan, penulisan karya tulis ini ditulis berdasarkan hasil analisis dari sumber-sumber yang telah ditelaah agar menghasilkan hasil dari penelitian dan menyajikan data yang didapatkan dengan optimal sehingga dapat

direalisasikan sebagaimana mestinya demi mewujudkan generasi bangsa Indonesia yang berkarakter dan berjiwa nasionalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah sebuah pembelajaran yang mengupayakan dan memfokuskan dalam rangka membentuk karakter siswa yang unggul dari Sejarah perjalanan bangsa dengan melalui kegiatan pembelajaran. Sapriya (2012) berpendapat bahwa pembelajaran sejarah adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari asal usul, perkembangan, dan peran masyarakat pada masa lalu, dan peristiwa pada masa lalu tersebut memiliki nilai-nilai yang bertujuan untuk pembentukan sikap, watak, kepribadian, dan kecerdasan siswa.

Melalui pembelajaran sejarah, siswa tengah mengalami proses pendewasaan, karena selain proses transfer ide, proses memahami identitas, jati diri, dan kepribadian bangsa adalah peran penting dari pembelajaran sejarah (Susanto, 2014). Selain itu Hasan (2003) juga berpendapat bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran besar dalam membentuk karakter bangsa yang baik bagi generasi penerus bangsa dengan harapan dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme siswa melalui pendidikan formal.

Jadi, melalui pembelajaran sejarah, kita bisa membangkitkan semangat terkait peristiwa yang terjadi di masa lampau yang nantinya akan berpengaruh pada cara kita memandang masa kini dan masa yang akan datang. Adanya aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif dalam pembelajaran sejarah sehingga pembelajaran sejarah memiliki tujuan yaitu siswa memiliki penghayatan, pengetahuan, dan perilaku berdasarkan nilai-nilai dari peristiwa atau materi sejarah yang dipelajari (Isjoni, 2007). Dalam sejarah terdapat banyak ajaran yang bermoral dan dapat kita tanamkan menjadi nilai yang berkarakter (Susanto, 2014). Seperti contoh pembelajaran sejarah tentang masa perjuangan rakyat Indonesia dalam pertempuran 10 November di Surabaya, kita bisa melihat perjuangan rakyat dan pemuda Surabaya dalam memperjuangkan daerah Surabaya dan menolak kedatangan sekutu yang ingin menguasai Indonesia lagi khususnya di daerah Surabaya. Kegigihan pemuda dan masyarakat Surabaya dalam mempertahankan wilayahnya menjadi nilai dan karakter yang harus kita kembangkan dan tumbuhkan kepada generasi muda dalam rangka memperkuat kebangsaan dan ketahanan nasional.

Manfaat Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah memiliki fungsi dan manfaat yang akan didapatkan ketika kita mempelajarinya, pembelajaran sejarah diharapkan mampu menjadi sebuah pembelajaran yang menghasilkan imajinasi yang mampu membangun kembali semangat rasa nasionalisme bangsa Indonesia. Manfaat belajar sejarah pada hakikatnya memiliki 3 manfaat diantaranya (Susanto, 2014):

a. Manfaat Edukatif

Berkaitan dengan manfaat edukatif, manfaat edukatif berhubungan dengan sebuah pengajaran yang dapat kita ambil dari pengalaman dan masalah masalah dalam suatu

peristiwa sehingga manusia belajar dari pengalaman dan masalah yang terjadi di masa lampau.

b. Manfaat Inspiratif

Melalui cerita dan kisah sejarah yang terjadi dapat menginspirasi manusia yang membaca atau mendengarnya karena cerita sejarah banyak yang mengandung nilai-nilai yang mana dapat menginspirasi bagi setiap orang yang mendengar dan membacanya.

c. Manfaat Rekreatif

Selain manfaat edukatif dan manfaat inspiratif, ternyata pembelajaran sejarah juga memiliki manfaat rekreatif yang dapat kita artikan sebuah hiburan. Cerita sejarah yang menarik dan gaya penulisannya yang komunikatif dapat membuat pembaca dan pendengarnya merasa terhibur. Melalui hal ini dapat membawa penyampaian terkait nilai-nilai yang terkandung dalam cerita sejarah dan dapat ditanamkan seperti nilai nasionalisme yang nantinya akan lebih mudah terserap (Susanto, 2014).

Sejarah Peristiwa Pertempuran 10 November di Surabaya

Pada tanggal 25 Oktober 1945 telah diberitakan terkait pendaratan pasukan sekutu di Surabaya dan yang pertama memberitakan adalah menteri Amir Syarifudin. Berita tersebut menjelaskan terkait tugas yang harus dilakukan oleh pasukan sekutu dan memberikan pesan ke pemerintah Surabaya untuk menerima kembali pasukan Sekutu dan ikut mendukung tugas yang harus dilakukan oleh tentara sekutu tersebut. Berdasarkan misi sekutu di atas, dapat disimpulkan bahwa ternyata jelas kedatangan pasukan sekutu ini bermaksud baik dan tidak menginjak kedaulatan negara yang telah melakukan proklamasi pada 17 Agustus 1945 (Mansyur, 1951).

Pertempuran 10 November di Surabaya ini dilatarbelakangi oleh Insiden Hotel Yamato yang pada saat itu tentara belanda mencoba untuk mengibarkan bendera belanda di puncak hotel yamato sehingga menimbulkan kemarahan dikalangan rakyat dan pemuda Surabaya. Wakil dari rakyat Surabaya berusaha menemui tentara belanda di hotel yamato, mereka adalah residen soedirman bersama sidik dan hariyono, mereka menemui tentara belanda untuk meminta belanda agar segera menurunkan bendera belanda yang dikibarkan di puncak hotel yamato.

Pada kala itu terdapat delegasi yang datang dari Jakarta dan memasuki Surabaya, delegasi tersebut dipimpin oleh Mr. Kasman Singodimedjo yang pada kala itu menjabat sebagai ketua KNIP. Delegasi ini secara tidak langsung juga menjelaskan terkait sikap politik yang dilakukan oleh pemerintah pusat. Namun sikap politik yang dilakukan pemerintah pusat ini telah dicurigai oleh rakyat Surabaya dan akhirnya rakyat juga sulit menerimanya, rakyat Surabaya curiga terhadap kedatangan sekutu karena kedatangan sekutu ini adalah sebuah upaya untuk mengembalikan kekuasaan kolonial belanda untuk menguasai Indonesia. Hal ini ternyata erat kaitannya dengan kolonel Huger yang diutus oleh laksamana pertama Patterson, yang mana Huger menentang revolusi Indonesia secara terang-terangan sehingga menimbulkan kecurigaan besar di kalangan masyarakat Surabaya (Mansyur, 1951).

Pertemuan antar wakil pemerintah Indonesia di Surabaya telah dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 1945, yang dimulai pada pukul 09.00-12.30. Pertemuan tersebut dihadiri oleh beberapa tokoh diantaranya ketua KNI yaitu residen soedirman, Doel Arnowo, Walikota Rajimin nasution, dan muhammad, selain itu dari pihak sekutu juga dihadiri oleh A.W.S. Mallaby dan beberapa staf nya. Pada pertemuan tersebut, pasukan Inggris telah diperbolehkan menggunakan bangunan atau gedung yang tersedia di dalam kota Surabaya.

Pada keesokan harinya tepat pukul 11.00 pada tanggal 27 Oktober 1945 Inggris melakukan provokasi dengan menyebarkan pamflet di kota Surabaya. Dalam pamflet tersebut berisi sebuah perintah kepada rakyat Surabaya dan sekitarnya agar mereka menyerahkan peralatan dan senjata yang dirampas dari jepang dan di serahkan ke tangan Inggris. Dalam pamflet tersebut juga ternyata Inggris mengancam rakyat Indonesia yaitu rakyat Indonesia tidak boleh menggunakan senjata tersebut dan tidak menyerahkannya, maka rakyat tersebut akan ditembak. Isi pamflet yang disebar ternyata sangat bertentangan dengan sebuah kesepakatan yang telah disepakati pada tanggal 26 Oktober 1945, sehingga diadakannya pertemuan untuk membahas masalah ini, pertemuan ini diadakan oleh Dr. Moestopo dan Residen Soedirman dengan menghadap ke Jenderal Mallaby, namun tanggapan Mallaby tidak peduli dengan masalah tersebut.

Tindakan provokatif yang dilakukan Inggris di atas menyebabkan reaksi yang keras dari rakyat Surabaya. Kepercayaan yang mulai tumbuh dikalangan masyarakat perlahan menghilang. Rakyat Surabaya terutama para pemuda sebenarnya awalnya sudah merasa curiga terhadap kedatangan pasukan Inggris ini, namun sekarang rakyat Surabaya sudah tidak mau bertoleransi dan terbuka lagi, pemuda Surabaya dan rakyat mulai hilang kesabarannya yang mana menimbulkan kemarahan besar, dan mereka terus meningkatkan kesiapan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi tentara sekutu yang ingin menguasai wilayah Surabaya lagi.

Dalam perjuangan ini terdapat golongan pemuda Surabaya yang mayoritas berasal dari daerah kampung, seperti tokoh Doel Arnowo, Roeslan Abdulgani, Bung Tomo dan lain lain, sehingga membentuk banyak organisasi yang berisi pemuda diantaranya Panitia Pemuda Surabaya Shu pada 14 Oktober 1945, organisasi ini dipimpin oleh Malikin yang merupakan pemuda Surabaya yang masih berusia 25 tahun (Ningrum, 2014).

Peristiwa yang mengandung ketegangan di Surabaya tersebut terjadi sampai tanggal 28 Oktober 1945, dan sekitar pukul 17.00, di selenggarakan pertemuan dengan beberapa pemimpin BPR dan BPB atau badan perjuangan bersenjata yang berlokasi di markas pertahanan jalan Mawar No.10. Para pemimpin Surabaya menyepakati untuk tidak memberikan toleransi lagi terhadap tindakan provokasi yang dilakukan oleh pasukan sekutu, selain itu mereka juga setuju untuk secepatnya melancarkan perlawanan berupa serangan terhadap pasukan tentara Inggris yang menduduki daerah Surabaya. Bapak presiden Soekarno pun mengambil tindakan yang mana hanya untuk kepentingan politik dan diplomasi yaitu presiden Soekarno berusaha menghentikan pertempuran ini yang mana ini adalah suatu permintaan dari pemimpin pasukan tentara Inggris . Presiden Soekarno pada keesokan harinya langsung berangkat ke Surabaya dengan ditemani oleh Amir Syarifudin dan Mohammad Hatta.

Pada pertempuran pertama yang terjadi pada tanggal 27-29 Oktober 1945 pasukan sekutu terus berusaha mendesak presiden Soekarno untuk mendatangi Surabaya, mengapa

sekutu mendesak presiden Soekarno?, karena sekutu sudah hampir kalah sehingga sekutu memanggil Soekarno ke Surabaya untuk menenangkan rakyat Surabaya untuk melakukan sebuah perundingan berupa gencatan senjata (Oktaviani.J, 2018). Berdasarkan penjelasan diatas, dapat kita simpulkan bahwa ternyata pertempuran di Surabaya ini tidak hanya bertempur secara adu senjata saja, namun juga dilakukan dengan cara politik dan diplomasi. Sebenarnya pasukan sekutu secara tidak langsung sudah mengakui presiden Soekarno adalah pemimpin negara Indonesia, hal ini juga dapat dibuktikan dengan rakyat Surabaya yang patuh terhadap perintah Soekarno dalam menghentikan pertempuran di Surabaya.

Dalam sejarah pertempuran di Surabaya, gencatan senjata ternyata tidak berlangsung lama, karena ternyata telah terjadi lagi sengketa antara rakyat dan pasukan sekutu di hotel internasional jembatan merah dan peristiwa ini menyebabkan tewasnya jenderal Mallaby pada tanggal 30 Oktober 1945. Hal ini mengakibatkan kemarahan dari pihak sekutu dan Inggris kembali lagi mengirim ancaman kepada Indonesia yang mana rakyat Surabaya harus menyerahkan senjata perang kepada Inggris pada tanggal 10 November sebelum jam 6 pagi, apabila rakyat melawan maka Inggris mengancam bahwa Surabaya akan dibom oleh Inggris. Walaupun pasukan sekutu terus mencoba untuk mengirim ancaman kepada rakyat Surabaya, namun tidak membuat rakyat Indonesia lengah ditambah lagi dengan adanya ulama yang terus menyeru rakyat untuk berjihad, presiden Soekarno juga melakukan pidato yang dapat membakar semangat rakyat ditambah lagi tekad rakyat Indonesia yang terus bertambah setelah siaran dari gubernur Soerjo yang terus memberikan semangat untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan sampai titik darah penghabisan.

Nilai nilai Nasionalisme Yang Terkandung Dalam Peristiwa Pertempuran 10 November di Surabaya

Pertempuran yang terjadi di Surabaya dalam rangka mempertahankan kemerdekaan negara dari para penjajah ini adalah Pertempuran yang mengandung kegigihan dan kesetiaan yang tinggi rakyat dan pemuda Surabaya, semangat nasionalisme didasari oleh nilai nilai yang terkandung dalam proklamasi dan sila sila pancasila. Semangat nasionalisme rakyat dan pemuda Surabaya dijiwai oleh Pancasila dan UUD 1945 yang menjadi dasar pertempuran ini menjadi pertempuran yang memiliki semangat dan keberanian yang tinggi dalam perang kemerdekaan. Sehingga pertempuran ini diakui oleh pemerintah dan rakyat Indonesia yang bertepatan pada tanggal 10 November sebagai peringatan hari pahlawan nasional, karena pada peristiwa ini telah membawa banyak inspirasi bagi kita semua dalam rangka berjuang mempertahankan kemerdekaan dengan semangat yang membara, selain memberikan inspirasi, hari pahlawan juga memberikan teladan dan sikap kepahlawanan yang nantinya akan berguna dalam mewujudkan cita cita bangsa Indonesia.

Nilai-nilai yang dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran sejarah pertempuran 10 November di Surabaya meliputi: cinta tanah air, jujur, bekerja keras, peduli, tanggung jawab, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, rela berkorban, mandiri, demokratis, disiplin, jujur, religius, dan lain sebagainya. Sejarah perjuangan ini tidak hanya sebuah sejarah negara saja, namun peristiwa ini mengajarkan sikap teladan yang dapat diajarkan dan ditanamkan kepada penerus bangsa, sikap tersebut seperti semangat yang tinggi,

kejujuran, pantang menyerah, kegigihan, dan melakukan hak dan kewajiban. Nilai yang terkandung dari peristiwa ini dapat kita ajarkan dan tanamkan kepada peserta didik kedalam kehidupan sehari-hari seperti contoh membantu teman yang sedang merasa kesusahan, belajar dengan sungguh-sungguh, bersikap tegas dalam menghadapi sebuah masalah, hormat terhadap orang lain, dan semangat dalam meraih prestasi.

Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah

Nasionalisme adalah sebuah ajaran atau paham yang dimiliki oleh masyarakat dari suatu bangsa tertentu yang memiliki kesamaan wilayah dan budaya yang mana masyarakat dari suatu bangsa tersebut memiliki keinginan untuk mempertahankan persatuan dan kedaulatan negaranya demi mewujudkan identitas dan cita-cita bangsanya. Secara lebih singkat, nasionalisme dapat diartikan sebagai suatu paham yang sadar akan cinta tanah air, bangga akan bangsanya, dan memiliki semangat yang tinggi akan kebangsaan.

Di era ini nasionalisme menjadi hal yang perlu diperhatikan untuk diterapkan kepada generasi muda yang mana terdapat banyak ancaman dari luar yang nantinya bisa mengancam nasionalisme bangsa kita, dengan adanya globalisasi yang kian pesat ini, berbagai ancaman yang datang dari luar bisa mengancam sikap nasionalisme bangsa Indonesia. Nasionalisme memiliki nilai yang dapat diterapkan dan ditanamkan seperti cinta akan tanah air dan bangsanya, rela berkorban, bangga terhadap budaya negara, dan menghargai perjuangan pahlawan (Aman, 2011:141). Dengan adanya penanaman nasionalisme ini diharapkan masyarakat memiliki bekal untuk tetap merasa semangat dalam menjaga kesatuan, persatuan, dan kedaulatan negaranya (Rochmat & Trisnawati, 2018). Seperti halnya dengan peristiwa pertempuran tanggal 10 November di Surabaya yang merupakan wujud dari sikap dan rasa nasionalisme para pemuda, rakyat dan tokoh di Surabaya dalam berjuang mempertahankan kedaulatan, persatuan, dan kemerdekaan Indonesia. Perjuangan rakyat dan pemuda Surabaya adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk tetap hidup dengan bangsa dan sesuai dengan kehendak sendiri tanpa adanya tekanan dari bangsa Penjajahan.

Kegiatan Pembelajaran

Nilai nasionalisme di era sekarang ini teramat penting untuk ditanamkan dan dikembangkan di sekolah. Mengingat datangnya pengaruh dari luar yang memungkinkan mengikis dan memudarnya rasa kebangsaan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa kita. Dalam melaksanakan penanaman nilai nasionalis di sekolah, seorang guru pasti tidak akan mampu menjalankan tugasnya tanpa adanya bantuan dari komponen lainnya. Untung memperlancar kegiatan tersebut, komponen tersebut adalah:

- a. Visi dan misi pendidikan
- b. Pendidik dan tenaga kependidikan
- c. kurikulum yang berlaku
- d. Kegiatan dan proses pembelajaran
- e. Sarana dan prasarana yang digunakan dalam menunjang kegiatan pembelajaran.

Proses kegiatan penanaman nilai nasionalis melalui pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan cara :

a. Persiapan Pembelajaran

Hal utama yang harus dilakukan adalah persiapan pembelajaran, dimulai dari penyusunan RPP dan silabus yang dirancang sebelumnya oleh guru mata pelajaran sejarah. Namun perlu diingat bahwa dalam melaksanakan pembelajaran, RPP yang sudah dirancang sebaiknya dapat dievaluasi dan juga dapat dirancang lagi sesuai dengan kondisi kelas masing masing. Dalam pembuatan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), seorang guru harus benar-benar memikirkan terkait strategi yang akan dilakukan, media yang akan menunjang pembelajaran, materi, dan metode apa yang paling tepat untuk diterapkan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran tak lepas dari penerapan metode, strategi, dan media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pemanfaatan media sangat penting dalam membantu peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan, selain itu dengan memanfaatkan media dan teknologi membuat siswa tidak merasa bosan dalam belajar sejarah sehingga memungkinkan ketercapaian makna yang akan lebih cepat.

Seperti contoh dalam kegiatan pembelajaran sejarah disekolah, guru sejarah menyampaikan materi sejarah pertempuran 10 November di Surabaya, pertama-tama guru meminta kepada murid untuk membaca materi yang telah disediakan, setelah itu guru meminta murid untuk berdiskusi tentang materi yang sudah dijelaskan, setelah itu guru menerangkan secara kronologis peristiwa pertempuran ini, selanjutnya dengan memanfaatkan media dan teknologi guru menayangkan melalui proyektor berupa PPT materi yang telah dirancang secara singkat sehingga murid akan lebih mudah dalam memahaminya dan materi dalam PPT ini di lebih terfokus pada nilai nilai nasionalisme dan patriotisme yang nantinya akan memberikan tauladan kepada peserta didik, selanjutnya adalah sesi tanya jawab apabila murid merasa belum paham terhadap materi yang disampaikan oleh guru, setelah itu untuk menginspirasi siswa dan menghilangkan rasa jenuh dari kegiatan pembelajaran ini, guru memberikan tayangan berupa film pertempuran 10 November di Surabaya, nah tahap terakhir yaitu guru memberikan penugasan yang berguna untuk mempertahankan ingatan materi siswa terkait materi ini.

Namun perlu kita ingat bahwa strategi, media, dan metode dalam melaksanakan pembelajaran sejarah tidak semua menggunakan strategi, media, dan metode yang sama. Jadi pemilihan strategi, media, dan metode pembelajaran harus sesuai dengan materi sejarah yang akan diajarkan, penulis merasa bahwa dengan hal ini minat belajar sejarah siswa akan meningkat dan penanaman nilai nilai nasionalis melalui pembelajaran sejarah pun bisa berjalan dengan optimal. Untuk mencari informasi terkait makna dalam suatu peristiwa sejarah dapat kita lakukan dengan meningkatkan minat belajar sehingga nilai nilai sejarah tersebut menjadi nilai yang akan dipegang teguh dalam kehidupan kita (Fimansyah & Kumalasari, 2015).

Melalui strategi pembelajaran sejarah dengan media yang berbasis teknologi seperti memperlihatkan film sesuai dengan tema pembelajaran, ataupun dengan memperlihatkan gambar atau foto tokoh dan objek yang penting dalam suatu peristiwa sejarah, ini merupakan

suatu awal dalam proses penanaman nilai nasionalisme. Untuk memperdalam agar nilai nasionalisme dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari dapat guru lakukan dengan mengajak peserta didik untuk merenung sebentar tentang apa yang telah pahlawan kita lakukan demi mempertahankan NKRI, lalu bagaimanakah peran kita kepada negara ini? Dan apa kontribusi kita untuk menghormati dan mengenang jasa para pahlawan?. Dengan cara ini diharapkan jiwa peserta didik telah tertanam jiwa nasionalisme melalui pembelajaran sejarah. Untuk mengetahui pengalaman yang lebih banyak lagi, mungkin dengan pembelajaran dalam kelas saja tidak cukup, maka perlu diadakannya study tour agar siswa bisa langsung melihat objek peninggalan sejarah, selain itu siswa juga bisa diberikan penugasan berupa makalah atau laporan dari hasil kunjungan dan pengamatan.

KESIMPULAN

Nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa pertempuran 10 November di Surabaya yang dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran sejarah adalah : cinta tanah air, jujur, bekerja keras, peduli, tanggung jawab, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, rela berkorban, mandiri, demokratis, disiplin, jujur, religius, dan lain sebagainya. Melalui strategi pembelajaran sejarah dengan media yang adaptif dan berbasis teknologi seperti memperlihatkan film sesuai dengan tema pembelajaran, ataupun dengan memperlihatkan gambar atau foto tokoh dan objek yang penting dalam suatu peristiwa sejarah, ini merupakan suatu awal dalam proses penanaman nilai nasionalisme.

Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan tentang sejarah peristiwa Pertempuran 10 November di Surabaya disarankan kepada para pembaca bisa mencari referensi lain yang relevan seperti jurnal, buku, dan internet. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat diterapkan oleh para pendidik dalam menanamkan nilai nasionalisme kepada siswa dan siswi disekolah melalui pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, D. (2017). Memperkokoh identitas nasional untuk meningkatkan nasionalisme. *Media Informasi Kementerian Pertahanan. Wira*, Volume 69(No.53), 6–12.
- Aman (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fimansyah, W., & Kumalasari, D. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah Di Sma Kebangsaan Yogyakarta. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 11(1).
- H.A.R Tilaar. (2016). *PEDAGOGIK TEORITIS UNTUK INDONESIA*. Kompas Media Nusantara.
- Hasan, S., H. (2003). *Kurikulum Sejarah dan Pendidikan Sejarah Lokal. Makalah pada Seminar Nasional Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: UPI.
- Isjoni (2007). *Pembelajaran Sejarah pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Maghfiroh. M. (2022) "Generasi Z: Lunturnya Jiwa Nasionalisme". <https://www.kompasiana.com/maissyarmaghfiroh/62a3bda42098ab7fe2563da3/generasi-z-lunturnya-jiwa-nasionalisme>. Diakses pada 9 November 2022 pukul 10.42 WIB.

- Mansyur, A. (1951). Perjuangan Pemuda Surabaya Pada Pertempuran 10 November 1945 Dalam Upaya Meningkatkan Rasa Patriotisme dan Nasionalisme Rakyat Indonesia. November 1945, 1–13. lppm.stikippgri-sidoarjo.ac.id%3E...pdf
- Mashlihuudin. Y. (2021) "DEGRADASI MORAL REMAJA INDONESIA" <https://p2kk.umm.ac.id/id/pages/detail/artikel/degradasi-moral-remajaindonesia.html>. Diakses pada 9 November 2022 pukul 02.42 WIB.
- Ningrum, A. D. (2014). *PPRI DALAM PERTEMPURAN SURABAYA*. Surabaya: ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga.
- Oktaviani.J. (2018). *Perang 10 November 1945 Di Surabaya*. Sereal Untuk, 51(1), 51.
- Rochmat, S., & Trisnawati, D. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sma Negeri 2 Wates, Kulon Progo. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 13(2), 205–215.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sejarah, P., & Kekinian, I. (1945). Surabaya 10.
- Suabuana, C. (2010). *Pengembangan Pendidikan Nilai Bela Negara Dalam Pendidikan Kewarganegaraan pada Perguruan Tinggi Melalui Model Pembelajaran project Citizen: Studi Analitik Tentang Pengembangan Nilai Dalam Rangka MKU Universitas Pendidikan Indonesia*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah*. In Yogyakarta : Aswaja Presindo. www.aswajapressindo.co.id
- Syahputra, M. A. D., & Mahdiana, N. (2019). Analysis of History Textbooks based on Benedict Anderson's Approach. *HISTORIKA*, 22(2), 21-36.